

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Circle Friendship*

2.1.1 Pengertian *Circle Friendship*

Menurut kamus praktis Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris bahwa *circle* artinya lingkaran dapat dimaknai pula kelompok (Wahyudi & Marwiyanti, 2017). Sedangkan *friendship* ialah hubungan erat yang terjalin antara seseorang dengan lainnya (Amin dkk., 2020). Agoes Dariyo & Lidia Evelina (Zulfah dkk., 2023) menjelaskan *friendship* atau yang biasa disebut sebagai persahabatan merupakan hubungan yang berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan gaya hidup seseorang dikarenakan adanya hubungan kuat yang terjalin. Persahabatan didefinisikan oleh Hays (Demir & Weitekamp, 2007) sebagai ruang bersama untuk saling bergantung dalam waktu yang lama untuk memenuhi kepuasan individu sosial-emosional dengan berbagai jenis dan tingkat kedekatan, kasih sayang dan tolong menolong.

Circle Friendship atau kelompok pertemanan adalah suatu kelompok yang didalamnya terdapat beberapa orang terdekat yang terpilih. Kelompok pertemanan itu berisi orang-orang terdekat sehingga menimbulkan rasa nyaman untuk saling berbagi cerita dan pengalaman (Zulfah dkk., 2023). *Circle friendship* merupakan hubungan dua orang atau lebih yang awalnya teman biasa berubah menjadi persahabatan karena ada kesamaan. Persamaan ini dapat berupa persamaan hiburan atau hobi, pikiran, keinginan atau cita-cita, takdir dll (Ahmadi, 2009).

Persahabatan merupakan bentuk kelompok sosial yang didominasi oleh perasaan dan hubungan timbal balik (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2006).

2.1.2 Bentuk-Bentuk *Circle Friendship*

Menurut Wright (DeVito, 2013) ada 3 bentuk persahabatan atau *circle friendship* dalam suatu lingkungan pertemanan, yakni:

1) Persahabatan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Hubungan persahabatan yang ditandai dengan kesetiaan dan pengorbanan diri, cinta dan kemurahan hati. Berdasarkan persahabatan timbal balik tentang kesetaraan antara individu dalam hal memberi dan menerima.

2) Persahabatan Penerimaan (*Receptivity*)

Persahabatan ini adalah hubungan yang tidak setara karena hanya ada satu pihak yang menjadi penerima dan hanya pihak lainnya menjadi pemberi. Namun, ini adalah hal yang positif, karena setiap orang mendapatkan sesuatu dari hubungan itu. Kebutuhan berbeda dari orang yang menerima cinta dan dari orang yang memberi cinta terpenuhi. Perbedaan status juga penting untuk keberhasilan hubungan.

3) Persahabatan Asosiasi (*Association*)

Persahabatan asosiasi atau club adalah hubungan baik yang bisa dibangun kolega, teman sekolah atau teman bermain. Tidak ada kepercayaan yang terlalu berlebihan dalam hal ini dan tidak menerima atau memberi secara besar. Hubungan ini baik dan ramah, tetapi tidak memiliki intensitas yang kuat.

Sedangkan menurut Aristoteles 3 bentuk persahabatan yaitu pertama, persahabatan berdasarkan kegunaan atau manfaat. Persahabatan jenis ini terbentuk karena orang yang menjadi sahabatnya dirasa berguna atau bermanfaat bagi dirinya. Dalam persahabatan jenis ini, orang lain tidak merasakan kepedulian atau kasih sayang terhadap temannya, melainkan mengandalkan kegunaan atau manfaat yang dapat diterimanya dari temannya. Dengan kata lain, kedekatan dengan orang tersebut menguntungkan dirinya. Persahabatan jenis ini biasanya tidak bertahan lama, karena begitu dia tidak lagi menerima manfaat yang dia terima dari orang tersebut, persahabatan itu berakhir.

Kedua, persahabatan didasarkan pada kesenangan atau kenikmatan. Persahabatan jenis ini terbentuk karena orang yang berteman merasa hal itu memberikan kegembiraan atau kenikmatan. Contoh: A ingin berteman dengan B, karena B kaya dan suka mentraktir temannya makan. Dengan cara ini, orang A bisa mendapatkan kegembiraan atau kenikmatan dalam persahabatannya dengan orang B. Sama seperti persahabatan yang berdasarkan manfaat di atas biasanya tidak bertahan lama, jenis persahabatan yang terbentuk atas dasar kegembiraan ini pun sama. Aristoteles mencatat bahwa persahabatan antar generasi muda seringkali didasarkan pada kesenangan, karena kehidupan mereka seringkali masih sangat dipengaruhi oleh emosi atau perasaan, dan mereka mencari apa yang menyenangkan mereka.

Ketiga, persahabatan sejati atau dalam istilah Aristoteles disebut dengan bentuk persahabatan yang sempurna, adalah persahabatan yang dijalin antara

orang-orang yang baik yang sama-sama unggul. Teman tipe ketiga ini mengharapkan hal yang benar-benar baik untuk temannya. Sikap mereka ditentukan oleh kepribadian atau hal yang disenangi teman-temannya. Dengan demikian, persahabatan yang sejati atau sempurna akan langgeng karena kebaikan dan kebajikan bersifat abadi. Persahabatan yang sejati atau sempurna merupakan suatu bentuk persahabatan yang bermanfaat dan menyenangkan bagi satu sama lain dalam relasi persahabatan tersebut, tetapi persahabatan yang sejati tidak dimotivasi oleh dorongan untuk memperoleh manfaat atau pun kesenangan. Menurut Aristoteles, dalam persahabatan sejati sebagai persahabatan antara orang-orang baik, rasa afeksi dan persahabatan hadir dalam bentuk yang paling tinggi dan paling baik (Sudarminta, 2020).

2.1.3 Karakteristik *Circle Friendship*

Menurut Sudarminta (2020) karakteristik persahabatan ialah pertama, persahabatan adalah hubungan yang dipilih, dikembangkan, dan dipertahankan secara bebas seiring berjalannya waktu oleh teman. Kedua, dalam hubungan persahabatan terdapat perasaan tertarik, saling menghormati dan menghargai, keinginan untuk bertemu dan menghabiskan waktu melakukan aktivitas bersama. Ketiga, walaupun terkadang ada perbedaan pendapat, bahkan konflik, namun kami selalu berusaha untuk berdamai dan merasa bahagia saat bersama. Keempat, persahabatan yang sehat juga dapat saling memperkaya dan melengkapi, memberikan otonomi atau ruang untuk pertumbuhan bersama, tidak ingin memiliki dan mendominasi (terlalu posesif dan mendominasi) orang lain. Kelima,

hubungan persahabatan sejati membuka kemungkinan adanya inspirasi dan dukungan dalam kegiatan bersama, pertukaran pengalaman, perasaan atau ekspresi, pertukaran pikiran dan pengetahuan, berbagi keterampilan dan cita-cita, ingin berbagi suka, duka dan kisah hidup. Keenam, persahabatan yang sejati dan lestari juga dapat saling mendukung dalam mengenal dan menerima diri, menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing lewat kritik dan umpan-balik yang diberikan secara jujur oleh sahabatnya, lewat penyingkapan kekuatan dan kemampuan yang selama ini mungkin masih tersembunyi oleh sahabat yang mengenal baik dirinya, relasi persahabatan juga dapat membantu mengembangkan diri.

Sedangkan menurut Ahmadi (Fauziah, 2014) menyebutkan beberapa karakteristik pokok dari persahabatan, yakni:

1) Hormat Satu Sama Lain

Lebih menghargai satu sama lain dibanding memikirkan keuntungan dari persahabatan tersebut. Meskipun nyatanya persahabatan tersebut memiliki manfaat bersifat sekunder, tetapi sebenarnya munculnya persahabatan ini karena saling mencintai dan perhatian satu sama lain. Bukan lebih memperhitungkan apakah orang tersebut menguntungkan atau tidak sehingga apabila terjadi eksploitasi akan menyebabkan hancurnya persahabatan.

2) Kualitas Obyektif terhadap Satu Sama Lain

Mencintai seseorang karena rambutnya, uangnya, mobilnya, dll akan membuat persahabatan akan berakhir atau terputus jika teman tersebut kehilangan

apa yang dimilikinya. Menyukai hal-hal eksternal seperti itu akan dengan mudah berubah dan akan menjadi lebih baik apabila ketika orang-orang saling mencintai karena hal-hal yang ada pada diri manusia sendiri yang bersifat stabil.

3) Saling Memberi Hadiah

Seorang teman memberikan hadiah bukan dinilai dari ekonomi atau harganya tapi dari cinta, harapan dan keinginan diantara mereka.

4) Keunikan

Persahabatan tidak putus begitu saja karena ada teman lainnya. Persahabatan selalu menunjukkan adanya keintiman, individualis, dan kesetiaan.

2.1.4 Tujuan *Circle Friendship*

Baghi (Susanta, 2018) menjelaskan bahwa persahabatan bertujuan untuk bertanggung jawab moral atas kehadiran orang lain. Sedangkan dalam penelitian (Thien dkk., 2012) dikatakan bahwa persahabatan bertujuan untuk saling membantu satu sama lain di kemudian hari. Saeng (2020) memaparkan bahwa tujuan persahabatan ialah untuk mendapatkan kebahagiaan, mendapat manfaat dan mewujudkan perbuatan baik sebagai orang yang terpuji.

Al-Ghazali (Bakar dkk., 2013) menjelaskan tujuan manusia dalam hubungan persahabatan sebagai berikut.

1) Perasaan Senang

Tujuan pertama ini sebagai manusia yang mengasihi dan mencintai temannya karena kegembiraan yang sama dalam dirinya baik ekstrovert atau introvert.

2) Manfaat

Tujuan kedua ini sebagai pribadi yang mencintai sesuatu dari temannya untuk mendapatkan sesuatu selain diri temannya. Temannya menjadi wasilah atau jalan untuk mencapai apa yang dia inginkan atau harapkan.

3) Mencintai Karena Yang Lain

Maksud tujuan ketiga ini seseorang menyayangi temannya dengan harapan akan memperoleh kemenangan atau kejayaan di akhirat. Contohnya seorang sahabat itu menyayangi sahabatnya untuk menyerahkan waktu, ilmu serta amalnya di dunia agar mendapat kemenangan di akhirat.

4) Persahabatan Karena Allah

Persahabatan ini tidak memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan ataupun sebagai wasilah dalam hal apapun. Persahabatan ini semata-mata karena cintanya kepada Allah yang ia wujudkan kecintaannya tersebut kepada hamba-hamba Allah.

2.2 Pembentukan Nilai Karakter

2.2.1 Pengertian Pembentukan Nilai Karakter

Sutarjo (Nawali, 2018) Nilai berasal dari kata latin value'ere yang berarti berguna, mampu, berdaya, sah sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, paling berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu yang membuatnya dicintai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat menjamin bahwa mereka yang mengalaminya akan menjadi layak. Sedangkan dalam penelitian lain nilai

diartikan sebagai suatu konsep, suatu bentukan mental yang terbentuk darinya kebiasaan manusia (Mustari & Rahman, 2011). Nilai-nilai yang dipilih, diupayakan dan dilakukan dalam tindakan secara terus menerus akan membentuk karakter (Wening, 2012).

Karakter merupakan ciri utama yang terpatri mendalam bahkan dalam pemikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang berkaitan erat dan menyatu dengan diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Siregar, 2015). Wibowo (2012) mengartikan karakter sebagai pembentukan cara prosedural dalam berperilaku dan berpikir yang merupakan ciri khas setiap orang berintegrasi ke dalam keluarga, komunitas, dan negara serta negara. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti orang yang terbentuk dari hasil berlatih menginternalisasikan berbagai kebajikan belum sempurna dan berdasarkan pandangan dunia, pikiran, sikap, dan tindakan manusia (Muchtar & Suryani, 2019). Karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter merupakan ciri-ciri berpikir dan berperilaku yang khas dari individu yang hidup dan bekerja bersama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara (Isnaini, 2013).

Berbagai macam pendapat para ahli mengenai nilai-nilai karakter, namun dapat disimpulkan bahwa nilai karakter ini merupakan hal positif yang harus dimiliki individu (Ilyas, 2016). Nilai karakter selalu dikaitkan dengan kebaikan, keluhuran budi, dan akhlak mulia yang dilakukan secara konsisten sampai menjadi kebiasaan, sehingga terbentuklah karakter orang tersebut. Nilai karakter ini

menjadi kualitas sesuatu yang membuatnya disenangi, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan menjadikannya bermartabat (Nawali, 2018). Pembentukan nilai-nilai karakter siswa merupakan upaya penanaman nilai-nilai kepribadian pada diri siswa sehingga menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai sifat implementasi dalam kehidupan yang baik di dalam keluarga, interaksi sosial, dan menjadi bagian dari masyarakat dan kewarganegaraan (Rahmawati & Harmanto, 2020).

2.2.2 Komponen Nilai Karakter

Wayan Sadia (2013) menjelaskan nilai karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowledge*), keinginan berbuat baik (*moral feeling*), dan berbuat baik (*moral action*). Dalam komponen pengetahuan moral (*moral knowledge*), terdapat enam aspek, yaitu: (1) Kesadaran moral atau kesadaran hati nurani; (2) Pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*) yang terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati, dan keberanian untuk berbuat sesuai dengan kata hati; (3) Kemampuan untuk memberi pandangan (*perspective-taking*) kepada orang lain, melihat situasi secara objektif, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan; (4) Pertimbangan dan penalaran moral (*moral reasoning*) yaitu pemahaman tentang apa yang dimaksud bermoral dan mengapa kita harus bermoral; (5) Pengambilan keputusan (*decision-making*) yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan kata hati atau hati nurani

dalam menghadapi masalah-masalah moral; dan (6) Kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri (*self-knowledge*).

Dalam komponen moral feeling terdapat enam aspek yaitu: (1) Kata hati atau hati nurani (*conscience*) yang memiliki dua sisi yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang kebenaran) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran); (2) Harga-diri (*self-esteem*); (3) Empati (*empathy*) yakni merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan acuan orang lain atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain; (4) Cinta pada kebaikan (*loving the good*), yang merupakan bentuk tertinggi dari karakter; (5) Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (*self-control*), yang akan berfungsi untuk mengekang kesenangan maupun kesedihan; dan (6) Kerendahan hati (*humility*) yang merupakan sikap untuk bersedia menerima sesuatu yang berbeda dengan cara berpikirnya, sikap yang tidak tinggi hati dan mampu menghargai kemampuan dan kelebihan orang lain.

Dalam komponen moral action terdapat tiga aspek penting yaitu: (1) Kompetensi moral (*competence*) yakni kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang baik dan efektif; (2) Kemauan (*will*), yaitu pilihan yang tepat dalam situasi moral tertentu; dan (3) Kebiasaan (*habit*), yaitu kebiasaan berbuat baik dan benar.

2.2.3 Faktor yang Berperan dalam Pembentukan Nilai Karakter

Dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dua 2 macam yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendorong terbentuknya karakter anak antara lain: Pertama, menanamkan nilai karakter karena sedini mungkin di dalam keluarga, teladan orang tua; Kedua, lembaga pendidikan (sekolah) menyediakan pembelajaran berbasis nilai/karakter, metode pengajaran pedagogis dari guru yang berkualitas; Ketiga, lingkungan sekitar tempat tinggal yang menjunjung tinggi norma dan adat istiadat masyarakat. Faktor penghambat pembentukan karakter anak antara lain kecanduan smartphone dan pergaulan teman yang menyimpang seperti merokok dan jalan-jalan bersama teman hingga larut malam (Fatimah & Nuraninda, 2021). Ilyas (2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai karakter, baik faktor pendukung ataupun penghambat yaitu faktor orang tua, teman sepermainan atau persahabatan, tutor dan sarana prasarana.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan nilai karakter adalah pendidik atau guru. UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengklaim bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Melalui empat kompetensi tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang baik nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, atau nilai karakter lainnya (Adawiah, 2016).

2.3 Peran *Circle Friendship* dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa

Proses interaksi individu secara alami cenderung membentuk kelompok berdasarkan keyakinan, kesamaan perilaku, dan tujuan yang sama (Hamdan Hariawan & Martini Tidore, 2020). Pola interaksi kelompok tersebut membentuk kelompok pertemanan (Aisyiyah, 2021). Agoes Dariyo & Lidia Evelina (Zulfah dkk., 2023) memaparkan bahwa terlahir sebagai makhluk sosial membuat manusia saling bergantung satu sama lain. Membangun sebuah persahabatan merupakan sebuah keniscayaan sebagai wujud kebenaran bagi manusia sebagai makhluk sosial.

Sementara itu, dalam penelitian Fatmawaty (2017) dikatakan bahwa secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Selama tahun-tahun pertama masa remaja, integrasi kelompok tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak lagi puas menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal seperti dulu. Identitas diri yang dicari remaja merupakan upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat.

Secara teoritis kelompok pertemanan merupakan sarana bagi remaja untuk saling berinteraksi. Setiap kelompok memiliki peraturannya masing-masing dan harapan tersendiri bagi setiap para anggota kelompoknya (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Menurut Aristoteles (Sudarminta, 2020) menjalin hubungan

pertemanan yang dekat atau persahabatan dibutuhkan oleh seseorang agar dapat hidup bahagia.

Masa remaja, anak banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman kelompoknya. Maka dari itu, interaksi yang terjadi di lingkungan pertemanan siswa sangat berperan penting dalam pembentukan nilai karakter siswa (Dumas dkk., 2012). Sejalan dengan pendapat Pratiwi dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sangat penting bagi perkembangan karakter siswa. Persahabatan menempati tempat khusus dalam interaksi antar teman karena melibatkan emosi, penerimaan, kedekatan, dan keterbukaan. Kedekatan dengan teman mempunyai banyak manfaat dan melengkapi kisah perjalanan hidup siswa. Fitria dkk (2017) juga menyatakan bahwa lingkungan pertemanan siswa memiliki peran dalam pembentukan nilai karakter siswa.

Keberadaan teman berperan sebagai moderator pembentukan nilai karakter anak, yaitu sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Peran teman sebagai fasilitator siswa dalam pembentukan karakter siswa yaitu memberikan informasi-informasi yang mengarahkan kepada perilaku. Peran teman sebagai mediator siswa dalam pembentukan nilai karakter siswa yaitu dengan memberikan nasihat atau membantu memecahkan masalah. Lebih lanjut Utomo & Pahlevi mengatakan urgensi peran teman sebagai mediator dalam pembentukan karakter yaitu sebagai pendukung. Peran teman sebagai motivator siswa dalam pembentukan karakter yaitu memberi dukungan dan semangat (Utomo & Pahlevi, 2022).

Soetjiningsih (2004) menyebutkan bahwa keuntungan pendekatan teman sebagai fasilitator ialah teman dapat menyampaikan pesan yang sensitif kepada temannya dan merasa nyaman berdiskusi dengan temannya. Diperkuat oleh Santrock (2007) yang mengatakan peran penting persahabatan adalah sebagai teman (*companionship*), yaitu melalui persahabatan anak akan menemukan sosok teman yang dekat, teman yang dapat menghabiskan waktu bersama dan ikut dalam kegiatan bersama.

Kurniawan & Sudrajat (2017) yang menjelaskan bahwa peran teman sebagai mediator ialah memberikan peluang untuk mendengarkan cerita temannya, mengeluarkan keluh kesah, memberikan nasihat dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh temannya karena terkadang siswa lebih memilih bercerita tentang masalahnya kepada temannya. Sesuai dengan pendapat Santrock (2007) yang mengatakan bahwa peran penting dalam pertemanan yaitu sebagai pendukung fisik (*physical support*) Dimana teman mau memberikan waktu, kemampuan dan pertolongan. Teman juga memiliki peran sebagai pemberi kedekatan dan perhatian (*intimacy/affection*) yaitu pertemanan yang memberikan perasaan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain dan pengenalan diri sendiri bagi siswa dalam suatu hubungan.

Peran *circle friendship* sebagai motivator dalam pembentukan nilai karakter siswa didukung dengan teori yang dinyatakan oleh Rozi (2016) bahwa melalui interaksi dengan teman anak akan mendapatkan dorongan emosional dan sosial dalam bentuk perhatian, nasehat berupa informasi, pengarahan atau umpan

balik. Teman memberikan peran yang penting dalam pembentukan identitas diri. Dengan mendapatkan dorongan atau dukungan yang diberikan teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial, anak akan memperoleh gambaran bagaimana mereka berperan di lingkungan masyarakat, dari pengetahuan tentang gambaran peran inilah terbentuknya identitas diri pada anak. Hal di atas diperkuat oleh Santrock (2007) bahwa pertemanan memiliki peran sebagai pendorong (*stimulation*), dimana pertemanan memberikan anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan pertolongan. Teman juga berperan sebagai pendukung ego (*ego support*), yaitu pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang kompeten, menarik, berharga dan pantas ditemani.

Pertemanan dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada lingkungan pertemanan seperti apa yang dibentuk (Amin dkk., 2020). Peran hubungan pertemanan memberikan kontribusi kepada pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pelajar akan menampilkan perilaku sesuai dari yang dia dapatkan didalam kelompok pertemanannya. Oleh sebab itu, interaksi pelajar dalam kelompok pertemanannya yang mengarah kepada hal-hal yang positif akan menampilkan perilaku positif, begitu pula sebaliknya interaksi yang cenderung kepada hal-hal yang negatif akan menunjukkan perilaku negatif pula (Rusman, 2022). Melalui pertemanan, anak akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat berperan dalam pembentukan karakter anak, baik itu itu membantu

pembentukan karakter yang baik ataupun sebaliknya yaitudapat memberi pengaruh buruk dalam pembentukan karakter anak (Utomo & Pahlevi, 2022).

Seorang pelajar atau siswa harus mampu menerapkan nilai-nilai karakter dengan benar dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2013). Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu disiplin, empati, dan sopan santun. Narwanti (2011) menuliskan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Mardikarini & Putri (2020) Disiplin dapat diterapkan di sekolah dalam bentuk peraturan yang ditandatangani antara sekolah, guru, dan siswa. Ketertiban di sekolah dan kepatuhan terhadap peraturan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan seseorang. Adapun indikator disiplin menurut Kemendiknas (2010) adalah membiasakan datang tepat waktu, membiasakan mengikuti peraturan dan memakai pakaian sesuai peraturan (Chan dkk., 2019). Sedangkan menurut Rosita dkk., (2022) indikator disiplin yaitu terbiasa tepat waktu, berpakaian sesuai tata tertib sekolah, mematuhi tugas kelas dan patuh selama pembelajaran di kelas.

Empati adalah kemampuan memahami atau menghargai emosi orang lain yang melibatkan banyak aspek, seperti emosional, moral, kognitif, dan perilaku (Khisbiyah dkk., 2021). Sifat empati lebih unggul daripada simpati karena seseorang merasakan apa yang dialami orang lain dan orang menganggap dirinya berada pada posisi orang lain yang menderita (Hidayah dkk., 2022). Perhatian dan hubungan positif yang terjalin erat dengan warga sekolah merupakan hal yang diperlukan oleh siswa (Setyawan & Dewi, 2015). Karakter empati ditunjukkan

dengan indikator kepekaan sosial, perhatian, memahami bahasa tubuh, memahami ekspresi, memahami kesedihan, memahami situasi, memahami kesalahan, memprotes ketidakadilan opini publik, memahami pendapat orang lain, mengungkapkannya secara lisan (Juanda, 2019).

Sopan santun merupakan aturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang dalam suatu masyarakat dan dianggap sebagai pedoman dalam berinteraksi sehari-hari dalam masyarakat tersebut (Natanti dkk., 2023). Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan artinya sangat hormat dan rapi menurut kesopanan. Sedangkan santun ialah halus dan baik bahasa dan tingkah lakunya (Djuwita, 2017). Santun menurut Majid dkk., (2020) ialah tindakan dan ucapan yang tidak bertentangan dengan etika dan standar yang berlaku saat ini dan yang ditetapkan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kelompok pertemanan memiliki peran dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Ketika di sekolah pelajar berada pada kelompok pertemanan yang biasa menunjukkan perilaku tidak sopan, baik kepada guru atau teman, maka pelajar yang awalnya memiliki sifat pendiam seiring berjalannya waktu juga sedikit banyaknya akan melakukan tindakan atau perilaku yang tidak sopan (Rusman, 2022). Roshita (2015) menjelaskan banyaknya siswa yang berperilaku kurang sopan disebabkan karena lingkungan pergaulan dimana siswa sering menggunakan kata-kata kasar dan tidak berperilaku sopan satu sama lain sehingga mempengaruhi tindakan dan perkataannya.

Kurniasih & Sani (Wasriyani, 2023) mengemukakan indikator sopan dan santun adalah hormat kepada orang yang lebih tua, tidak berbicara kotor atau kasar, tidak meludah sembarangan, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain, bersikap 3S (tersenyum, sapa, salam), meminta izin saat memasuki kamar orang lain atau menggunakan properti orang lain, dan perlakukan orang lain sebagaimana kamu sendiri ingin diperlakukan.

2.4 Siswa SMP

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai seseorang atau anak yang sedang berguru, belajar dan bersekolah. Siswa berkewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan guru serta dengan teman dan kenalan lainnya, juga untuk selalu meningkatkan efisiensi pembelajaran untuk keuntungan siswa itu sendiri (Yanti & Tantoro, 2017). Merpati (2018) Siswa adalah seseorang yang diserahkan oleh orangtuanya kepada sekolah untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berkarakter dan berakhlak mulia serta mandiri.

Siswa SMP adalah siswa yang sedang berada pada usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi ini, siswa cenderung mencari identitas dan keinginan untuk mengekspresikan keberadaannya (Zuchdi dkk., 2015). Para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai usia remaja. Namun, WHO membatasi usia remaja antara 12 sampai 24 tahun (Fitri & Asra, 2023).

Wulandari (Fitri & Asra, 2023) menyimpulkan bahwa karakteristik remaja adalah: Pertama, secara fisik. Pada masa perkembangan fisik yang pesat ini, ciri-ciri seksual sekunder remaja mulai terlihat, seperti payudara mulai terlihat pada wanita, pembesaran testis pada pria, dan tumbuhnya rambut di bagian tubuh. Pada pertengahan hingga akhir masa remaja, ciri-ciri sekunder tersebut telah tercapai dengan baik dan organ reproduksi mulai matang, artinya remaja telah matang secara fisik.

Kedua, kemampuan berpikir pada masa remaja awal, pertengahan, dan akhir mempunyai karakteristik berpikir yang berbeda-beda. Remaja pada masa remaja akhir sudah matang dalam berpikir, mampu membedakan permasalahan dan mempertimbangkannya secara keseluruhan seiring dengan terbentuknya identitas intelektualnya. Sedangkan pada masa remajanya, masih mencari nilai dan energi serta membandingkannya dengan kenormalan teman sebayanya.

Ketiga, identitas, remaja mencoba berbagai peran berbeda untuk menemukan identitas yang cocok bagi dirinya dan teman sebayanya. Pada tahap ini, kepedulian terhadap teman sebaya diwujudkan melalui penerimaan dan penolakan, perubahan citra diri, narsisme, fantasi kehidupan masa depan yang diinginkan yang dianggap ideal.

2.5 Penelitian Relevan

- 2.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajat (2017) dengan judul “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah” berfokus mengungkap fenomena sosial di kalangan remaja yaitu seberapa besar peran teman sebaya dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa MTs YAPI Pakem yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang, dan agresif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 2.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Wachid Pratomo, Nadziroh & Chairiyah (2021) dengan judul “Peran Teman Sebaya Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Di SDN Andong Boyolali” fokus penelitian ini yaitu peran teman sebaya dan kendala dalam penanaman karakter pada siswa SDN Andong Boyolali di masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam penanaman pendidikan karakter sebagai contoh dalam berperilaku, memberikan dukungan, dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperoleh dalam pembelajaran di sekolah. Kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter

antara lain siswa salah pergaulan, kurangnya fasilitas yang mendukung dalam penanaman karakter, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, dan pembelajaran yang kurang mendalam dalam penanaman pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti sebagai instrument secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisas.

2.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Sawiji Gusti Abimanyu Putra & Ike Mardiaty Agustin (2022) dengan judul “Fenomenologi *Circle* Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *circle* pergaulan teman sebaya pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Universitas Muhammadiyah Gombong. Hasil penelitian menyebutkan *circle* pergaulan teman sebaya memberikan dampak perubahan pada kehidupan mahasiswa tingkat akhir. *Circle* pergaulan dapat berpengaruh dalam menentukan sebuah pilihan, beradaptasi, mencari pengakuan diri, pengembangan diri dan penyemangat hidup. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan instrumen peneliti itu sendiri, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

2.5.4 Penelitian yang dilakukan oleh Aqibah, Leilatul Mukarromah. A & Puspita Rahmawati (2020) dengan judul “Peran Teman Sebaya dalam

Pembentukan Karakter Siswa di MTS An-Najah Kalimukti” meneliti tentang peran penting teman sebaya di sekolah. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa yang memilih teman yang baik akan mengikuti karakter teman tersebut, dan beberapa siswa akan terpengaruh jika mereka bergaul dengan siswa yang memiliki karakter kurang baik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.5.5 Penelitian yang dilakukan oleh Elly Malihah, Wilodati & Gytha Larasati Jerry (2014) dengan judul “Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa” meneliti tentang penyebab kelompok pertemanan siswa memiliki pengaruh dalam memicu terjadinya tindak kenakalan remaja. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa remaja akan mematuhi norma dan perilaku kelompok pertemanannya karena ia mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kelompoknya tersebut dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menjalankan norma dan perilaku kelompok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti lah yang terjun langsung ke lapangan dengan wawancara dan observasi (pengamatan).

2.5.6 Penelitian yang dilakukan oleh Albertus Agung Vidi Susanto & Aman Aman (2016) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya, Media televisi terhadap Karakter Siswa SMP” meneliti

tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap karakter siswa, teman sebaya terhadap karakter siswa, media televisi terhadap karakter siswa dan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua, teman sebaya dan media televisi terhadap karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 16,30 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. 2. Pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. 3. Media televisi memberikan pengaruh sebesar 24,60 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian angket.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajat (2017)	Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah	Fokus penelitian, instrumen penelitian	Metode penelitian relevan menggunakan fenomenologi sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi kasus.
Wachid Pratomo, Nadziroh & Chairiyah (2021)	Peran Teman Sebaya Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Di SDN Andong	Fokus Penelitian	Penelitian ini tidak dilakukan di masa pandemi seperti pada penelitian relevan. Selain itu metode dan

	Boyolali		instrument penelitian yang digunakan berbeda.
Sawiji Gusti Abimanyu Putra & Ike Mardiaty Agustin (2022)	Fenomenologi <i>Circle</i> Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir	<i>Circle friendship</i>	Penelitian relevan tidak merelasikan antara <i>circle friendship</i> dengan karakter. Selain itu, metode dan instrumen penelitian yang digunakan berbeda.
Aqibah, Leilatul Mukarromah. A & Puspita Rahmawati (2020)	Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS An-Najah Kalimukti	Fokus penelitian, instrumen penelitian	Metode penelitian relevan tidak menggunakan studi kasus seperti pada penelitian ini.
Elly Malihah, Wilodati & Gytha Larasati Jerry (2014)	Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa	Metode penelitian, instrumen penelitian, kelompok pertemanan siswa	Penelitian relevan tidak merelasikan antara kelompok pertemanan dengan karakter.
Albertus Agung Vidi Susanto & Aman Aman (2016)	Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya, Media televisi terhadap Karakter Siswa SMP	Pengaruh teman terhadap karakter siswa	Penelitian ini hanya berfokus pada pergaulan teman terhadap karakter siswa tidak seperti pada penelitian relevan yang juga

			<p>mengkaji pengaruh pola asuh orangtua dan media televisi. Metode penelitian relevan menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.</p>
--	--	--	---

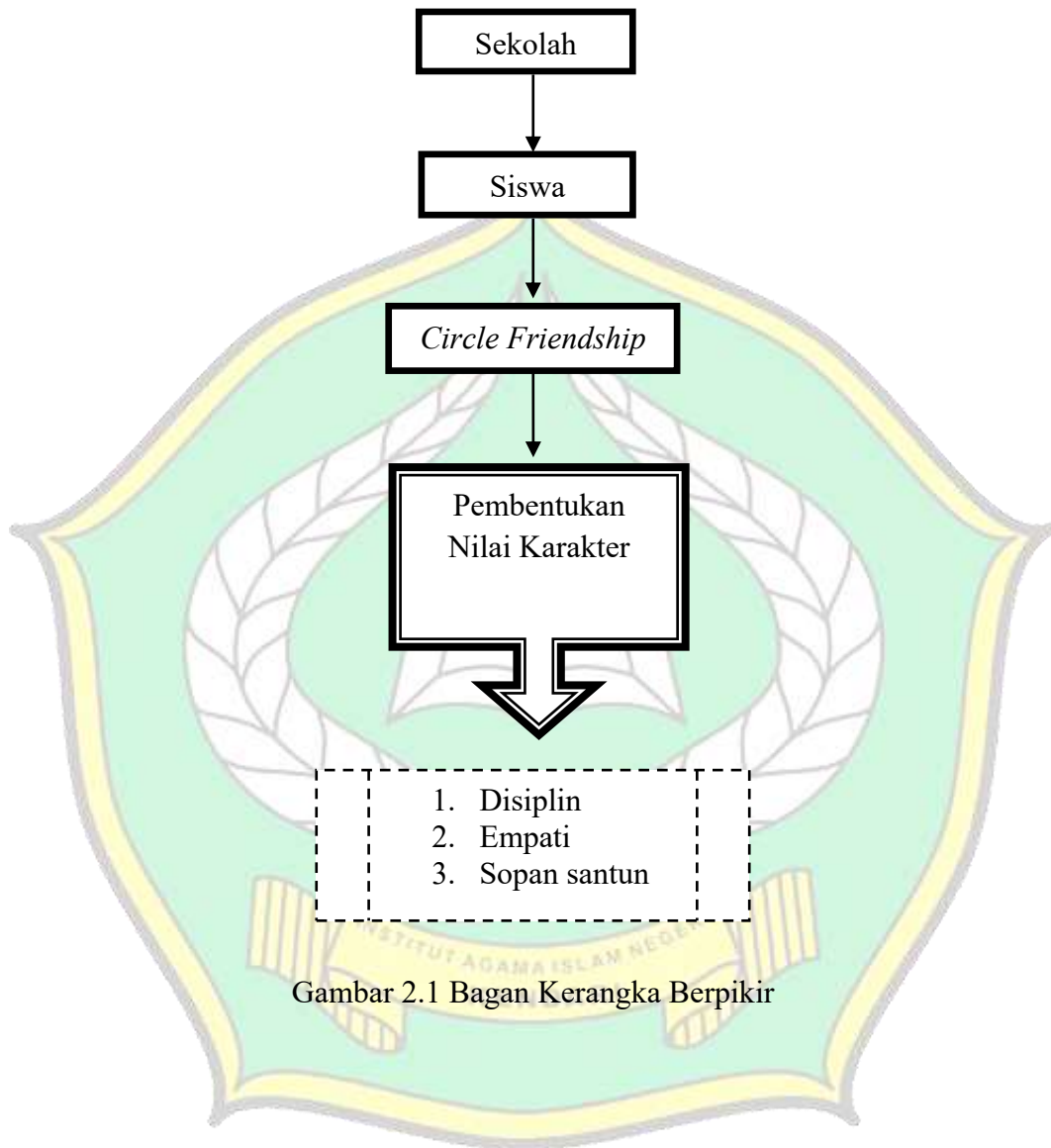
Secara umum, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas topik mengenai *circle friendship* atau kelompok pertemanan dan pembentukan karakter. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dijelaskan peran *circle friendship* sebagai fasilitator, mediator dan motivator yang tidak dijelaskan pada penelitian sebelumnya. Anggota kelompok yang dijadikan informan dalam penelitian ini juga berjenis kelamin sama yakni ada kelompok siswa dan kelompok siswi. Selain itu, perbedaan lainnya yakni terkait nilai karakter yang diteliti dan penelitian relevan lainnya tidak merealisasikan antara *circle friendship* dengan terbentuknya nilai karakter siswa.

2.6 Kerangka Berpikir

Sekolah merupakan lembaga utama di mana pendidikan formal terjadi. Pendidikan di sekolah mencakup transfer pengetahuan akademik serta pembentukan nilai-nilai dan karakter siswa. Siswa adalah subjek utama dalam pembentukan nilai karakter mereka sendiri. Mereka memiliki peran aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa harus mengambil keputusan etis dan moral yang mencerminkan karakter mereka.

Salah satu yang berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa yaitu faktor lingkungan pertemanan atau *circle friendship* mereka. *Circle friendship* atau teman-teman dekat siswa dapat memengaruhi pemikiran, perilaku, dan nilai-nilai siswa. Pertemanan dapat memberikan pengaruh positif atau negatif pada karakter siswa, tergantung pada kualitas pertemanan dan nilai-nilai yang dianut kelompok pertemanannya. Jika *circle friendship* mendukung nilai-nilai karakter positif, seperti kejujuran dan empati, itu dapat memperkuat nilai karakter siswa. Sebaliknya, jika teman-teman memiliki perilaku yang negatif, seperti bullying atau perilaku merugikan lainnya, itu bisa menjadi tantangan dalam pembentukan nilai karakter siswa. Selanjutnya kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

PERAN *CIRCLE FRIENDSHIP* DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA SMPN 4 KENDARI



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir